

GAMBARAN POLA ASUH KELUARGA BUDAYA BETAWI

Fajria¹, Melina Lestari²

¹BK FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

²BK FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

[1fajrialiaa04@gmail.com](mailto:fajrialiaa04@gmail.com), [2melina.lestari@uhamka.ac.id](mailto:melina.lestari@uhamka.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by changes in parenting patterns due to developments over time which have the potential to influence the preservation of cultural values in families, including Betawi cultural families. This research aims to describe a picture of Betawi cultural family parenting, parental involvement, instilling values and character, the role of fathers in children's education, factors that influence parenting, and the challenges parents face in raising children. The research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research participants consisted of five parents who came from Betawi cultural families and were selected using purposive sampling techniques. Data was collected through semi-structured interviews, observation and documentation, then analyzed using an interactive model which included data reduction, data display and conclusions. Data analysis was also supported by the use of NVivo 14 software to visualize research themes. The results of the research show that Betawi cultural family parenting tends to lead to a democratic parenting pattern which is characterized by two-way communication, giving clear rules, supervision, and parental example. The involvement of fathers and mothers is carried out collaboratively in meeting children's physical, emotional and educational needs. The instilling of Betawi cultural values and religious values is carried out through habituation and example. Factors that influence parenting include parental education, social environment, technological developments, busy work, and extended family support. The main challenges faced by parents are the use of gadgets, environmental influences, maintaining consistent rules, and managing children's emotions.

Keywords: Parenting patterns, Betawi cultural family, parental involvement, character education, child care.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan pola pengasuhan akibat perkembangan zaman yang berpotensi memengaruhi pelestarian nilai-nilai budaya dalam keluarga, termasuk pada keluarga budaya Betawi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pola asuh keluarga budaya Betawi, keterlibatan orang tua, penanaman nilai dan karakter, peran ayah dalam pendidikan anak, faktor yang memengaruhi pengasuhan, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian terdiri atas lima orang tua yang berasal dari keluarga

budaya Betawi dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, display data, serta kesimpulan. Analisis data juga didukung dengan penggunaan perangkat lunak NVivo 14 untuk memvisualisasikan tema-tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga budaya Betawi cenderung mengarah pada pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian aturan yang jelas, pengawasan, serta keteladanan orang tua. Keterlibatan ayah dan ibu dilakukan secara kolaboratif dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak. Penanaman nilai budaya Betawi dan nilai keagamaan dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Faktor yang memengaruhi pengasuhan meliputi pendidikan orang tua, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, kesibukan pekerjaan, dan dukungan keluarga besar. Adapun tantangan utama yang dihadapi orang tua adalah penggunaan gadget, pengaruh lingkungan, menjaga konsistensi aturan, serta pengelolaan emosi anak. Kata Kunci: Pola asuh, keluarga budaya Betawi, keterlibatan orangtua, pendidikan karakter, pengasuhan anak.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya dan pembentukan karakter anak. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan kehidupan perkotaan menyebabkan pola pengasuhan mengalami perubahan, termasuk pada keluarga budaya Betawi. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah modernisasi.

Secara konseptual, pola asuh dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe, seperti otoriter, demokratis (otoritatif), dan permisif.

Dalam praktiknya, pola asuh keluarga Betawi tidak selalu bersifat kaku pada satu tipe tertentu, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan tempat tinggal. Secara tradisional, sebagian keluarga Betawi cenderung menerapkan pola asuh yang tegas untuk menjaga disiplin dan kelestarian nilai adat. Namun, meningkatnya akses pendidikan dan kesadaran akan pentingnya komunikasi dua arah mendorong sebagian orang tua untuk mengadopsi pendekatan yang lebih komunikatif dan demokratis.

Sejauh ini, penelitian mengenai pola asuh di Indonesia lebih banyak membahas masyarakat secara umum, khususnya dalam konteks keluarga urban, dan belum secara spesifik menggambarkan praktik pengasuhan dalam keluarga Betawi. Kajian tentang masyarakat Betawi lebih sering menyoroti aspek kesenian, bahasa, dan tradisi, sementara studi yang mendeskripsikan secara mendalam pola asuh berbasis budaya Betawi masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual, khususnya dengan pendekatan kualitatif yang mampu menggali pengalaman serta pandangan orang tua secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi tipe-tipe pola asuh yang dominan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial dan pendidikan berbasis

budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang program penguatan keluarga serta pelestarian nilai-nilai budaya Betawi di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan praktik pengasuhan keluarga Betawi secara mendalam, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai karakteristik pola asuh dalam keluarga Betawi. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pola asuh yang diterapkan, tipe pola asuh yang dominan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh, seperti tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal.

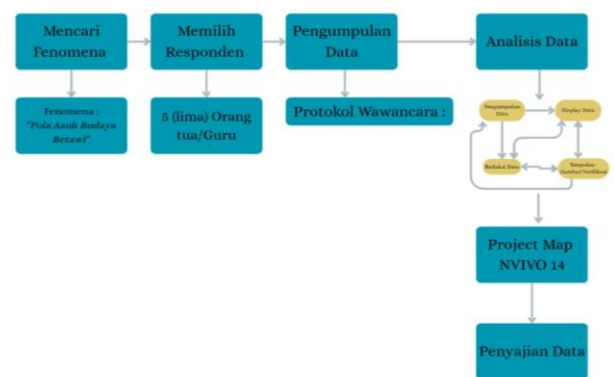
Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang berasal dari keluarga Betawi dan memiliki anak. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan

penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua, tipe pola asuh yang dominan, nilai-nilai budaya Betawi yang diajarkan kepada anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik pengasuhan dalam keluarga. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku pengasuhan yang berlangsung secara alami, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan proses penelitian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data menggunakan model interaktif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) dengan langkah reduksi data yaitu peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan subjek penelitiannya tersebut (Ratnaningtyas et al., 2023), display data dimana semua data yang diperoleh oleh

peneliti kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata dalam kalimat (Ratnaningtyas et al., 2023), dan simpulan berupa gambar yang dipadukan dengan program NVIVO 14 dengan fitur project map.

Berikut adalah diagram alur penelitian dengan judul “Gambaran Pola Asuh Keluarga Budaya Betawi”.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

(Sumber : gambar diolah)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data dengan model interaktif dan bantuan program NVivo 14 dengan fitur Project Map, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

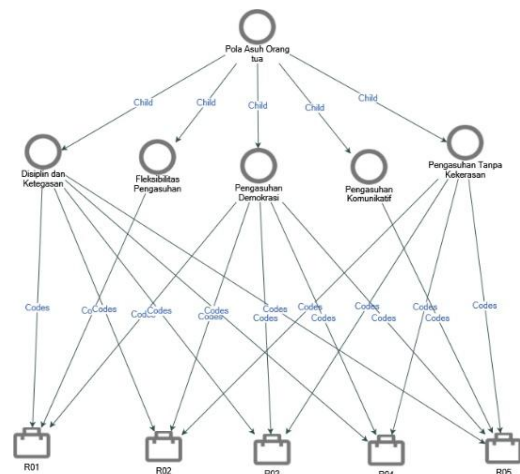
Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh Orangtua terdiri atas beberapa subtema, yaitu pengasuhan demokratis, komunikasi dalam keluarga, pemberian aturan, disiplin, fleksibilitas dalam pengasuhan, serta pengasuhan tanpa kekerasan.

Seluruh responden (R01–R05) menunjukkan kecenderungan menerapkan pola pengasuhan yang mengutamakan komunikasi, kedekatan emosional, dan pemberian teladan dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyampaikan bahwa pengasuhan dilakukan dengan memberikan aturan yang jelas kepada anak, namun tetap disertai penjelasan mengenai alasan aturan tersebut diterapkan. Orang tua tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan usianya. Ketika anak melakukan kesalahan, sebagian besar responden memilih memberikan nasihat, berdialog, serta menerapkan konsekuensi yang bersifat mendidik dibandingkan hukuman fisik. Selain itu, seluruh responden menekankan pentingnya komunikasi antara ayah dan ibu dalam menentukan cara mendidik anak agar aturan yang diterapkan tetap konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan keluarga budaya Betawi dalam penelitian ini lebih mengarah pada pola pengasuhan yang komunikatif, hangat, dan tetap disertai

ketegasan dalam membentuk perilaku anak.



**Gambar 2. Analisis Pola Asuh
Orangtua**

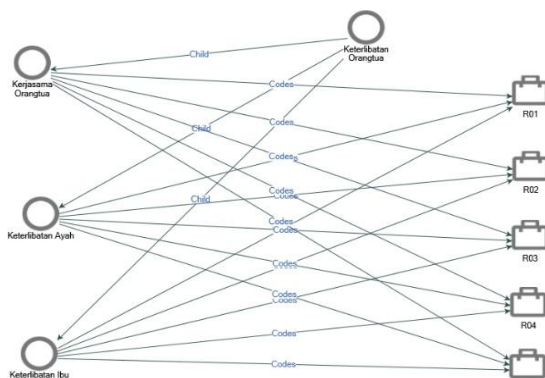
(Sumber : hasil pencitraan Nvivo 14)

Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan Orangtua terdiri atas tiga subtema utama, yaitu keterlibatan ibu, keterlibatan ayah, dan kerja sama orang tua. Seluruh responden menunjukkan bahwa proses pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh salah satu orang tua, melainkan melalui pembagian peran antara ayah dan ibu sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu lebih banyak mendampingi aktivitas sehari-hari anak, seperti menemani belajar, bermain, mengatur jadwal makan dan tidur, serta memenuhi kebutuhan emosional anak. Di sisi lain, ayah berperan dalam memberikan arahan,

mendisiplinkan anak, menjadi teladan, serta ikut menentukan keputusan mengenai pendidikan dan perkembangan anak. Seluruh responden juga menjelaskan bahwa keputusan mengenai anak selalu dibicarakan bersama sehingga tidak terjadi perbedaan pola pengasuhan di dalam keluarga. Ketika salah satu orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi anak, pasangan akan saling membantu agar proses pengasuhan tetap berjalan dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan kedua orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.



Gambar 3. Analisis Keterlibatan Orangtua

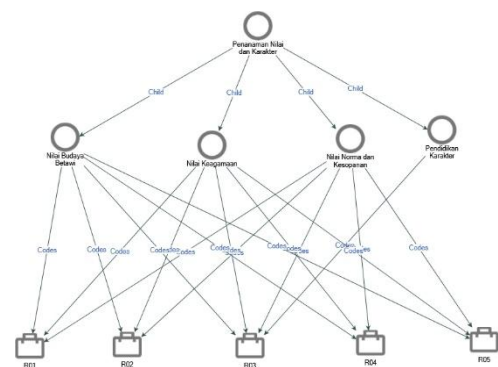
(Sumber : hasil pencitraan Nvivo 14)

Penanaman Nilai dan Karakter

Penanaman Nilai dan Karakter terdiri atas nilai budaya Betawi, nilai keagamaan, norma dan kesopanan,

serta pembentukan karakter melalui pembiasaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden menanamkan nilai budaya Betawi melalui pembiasaan menghormati orang yang lebih tua, menjaga hubungan dengan keluarga besar, mengenalkan makanan dan tradisi Betawi, serta mengajarkan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai keagamaan juga menjadi dasar dalam pengasuhan dengan membiasakan anak melaksanakan salat, membaca doa, mengaji, serta memberikan contoh dalam menjalankan ajaran agama. Responden juga menyampaikan bahwa karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan menghargai orang lain dibentuk melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga.



Gambar 4. Analisis Penanaman Nilai dan Karakter

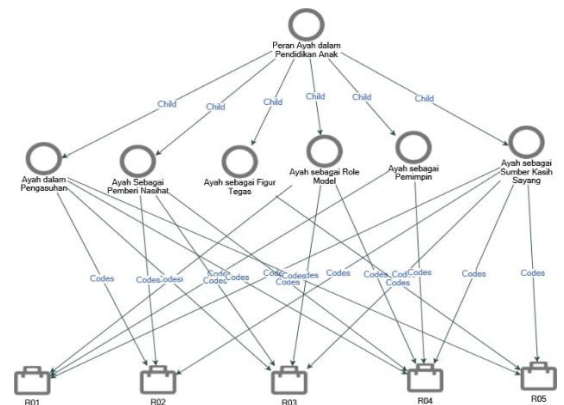
(Sumber : hasil pencitraan Nvivo 14)

Peran Ayah dalam Pendidikan Anak

Peran Ayah dalam Pendidikan Anak terdiri atas beberapa subtema, yaitu ayah sebagai pemimpin keluarga, pendidik, pemberi nasihat, teladan, teman bermain, dan sumber kasih sayang. Seluruh subtema tersebut muncul pada lima responden sehingga menunjukkan bahwa ayah memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam proses pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyampaikan bahwa ayah tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berperan aktif dalam mendampingi perkembangan anak. Ayah memberikan motivasi belajar, mengajarkan kedisiplinan, membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, serta menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, ayah juga meluangkan waktu untuk bermain, berdiskusi, dan membangun komunikasi dengan anak sehingga tercipta hubungan emosional yang baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran ayah dalam keluarga budaya Betawi telah berkembang

menjadi lebih aktif dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak.



Gambar 5. Analisis Peran Ayah dalam Pendidikan Anak

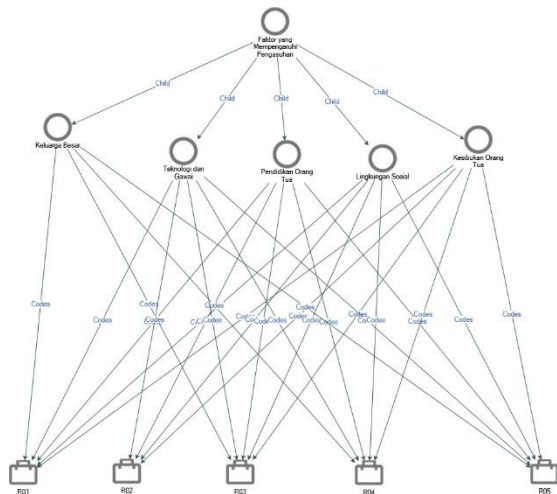
(Sumber : hasil pencitraan Nvivo 14)

Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan terdiri atas pendidikan orang tua, kesibukan pekerjaan, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta dukungan keluarga besar. Seluruh subtema tersebut ditemukan pada semua responden dengan tingkat pengaruh yang berbeda sesuai kondisi masing-masing keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, responden menjelaskan bahwa pendidikan orang tua memengaruhi cara mereka memahami perkembangan anak dan memilih pola pengasuhan yang sesuai. Selain itu, perkembangan teknologi, terutama penggunaan gadget, menjadi faktor

yang cukup memengaruhi proses pengasuhan sehingga orang tua perlu melakukan pendampingan dan pembatasan waktu penggunaan. Kesibukan pekerjaan juga memengaruhi intensitas kebersamaan dengan anak, namun seluruh responden berupaya meluangkan waktu berkualitas untuk tetap berinteraksi dengan anak. Di samping itu, keluarga besar seperti kakek dan nenek masih memiliki peran dalam membantu pengasuhan ketika orang tua bekerja sehingga menjadi salah satu bentuk dukungan dalam keluarga budaya Betawi.



Gambar 6. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

(Sumber : hasil pencitraan Nvivo 14)

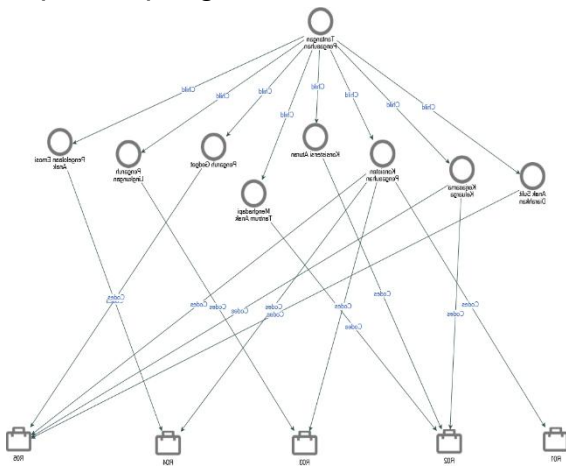
Tantangan Pengasuhan

Tantangan Pengasuhan terdiri atas pengaruh gadget, pengaruh lingkungan, konsistensi aturan,

pengelolaan emosi orang tua, perilaku tantrum anak, serta kerja sama dalam keluarga. Keenam subtema tersebut muncul pada seluruh responden sehingga menunjukkan bahwa setiap keluarga menghadapi tantangan yang relatif serupa dalam menjalankan proses pengasuhan.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden mengungkapkan bahwa penggunaan gadget menjadi tantangan utama dalam mendidik anak karena anak sering kali sulit mengontrol waktu penggunaan perangkat digital. Selain itu, orang tua juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi aturan antara ayah, ibu, dan anggota keluarga lain agar anak memperoleh pola pengasuhan yang sama. Responden juga menyampaikan bahwa mengelola emosi ketika menghadapi perilaku anak, seperti tantrum atau sulit diarahkan, merupakan tantangan yang tidak mudah. Oleh karena itu, sebagian besar responden memilih menggunakan komunikasi yang baik, memberikan penjelasan, menerapkan konsekuensi yang mendidik, serta bekerja sama dengan pasangan dalam menyelesaikan berbagai

permasalahan yang muncul selama proses pengasuhan.



Gambar 7. Analisis Tantangan

Pengasuhan

(Sumber : hasil pencitraan Nvivo 14)

Pembahasan

Gambaran Pola Asuh Keluarga Budaya Betawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga budaya Betawi cenderung mengarah pada pola asuh demokratis. Hal tersebut terlihat dari adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan kepada anak dengan penerapan aturan yang jelas. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan belajar mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangannya, namun tetap memberikan batasan serta pengawasan agar anak memahami tanggung jawab terhadap setiap

perilakunya. Selain itu, orang tua lebih memilih menggunakan komunikasi, nasihat, dan pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik dibandingkan hukuman fisik ketika anak melakukan kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan dalam keluarga budaya Betawi telah mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pola asuh Baumrind (1966; 1971) yang mengelompokkan pola asuh menjadi tiga tipe, yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif (*permissive*) (Lestari, 2022). Berdasarkan karakteristik yang ditemukan dalam penelitian ini, pola pengasuhan keluarga budaya Betawi lebih dekat dengan pola asuh demokratis karena ditandai oleh komunikasi dua arah, kehangatan, dan pemberian batasan yang jelas sehingga mendukung perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi anak dalam memahami

alasan di balik setiap aturan yang diterapkan.

Selain sesuai dengan teori Baumrind, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan keluarga budaya Betawi masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Orang tua membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menjaga hubungan dengan keluarga besar, berbicara dengan sopan, serta melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak. Dengan demikian, pola asuh keluarga budaya Betawi dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan agama kepada generasi berikutnya. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keluarga budaya Betawi mampu mempertahankan identitas budayanya sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Keterlibatan Orangtua dalam Pengasuhan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam keluarga budaya Betawi dilakukan melalui kerja sama antara ayah dan ibu dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Berdasarkan hasil analisis NVivo, keterlibatan tersebut meliputi keterlibatan ibu, keterlibatan ayah, dan kerja sama orang tua dalam mendidik anak. Meskipun ibu lebih banyak mendampingi aktivitas sehari-hari anak, ayah juga memiliki keterlibatan dalam memberikan arahan, menjadi teladan, serta mengambil keputusan mengenai pendidikan dan perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengasuhan dalam keluarga budaya Betawi tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan peran masing-masing.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lamb (2010) bahwa keterlibatan orang tua, khususnya ayah, terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* (Bedford & Johnson, 1988). Dimensi *engagement* terlihat ketika ayah berinteraksi langsung dengan anak

melalui kegiatan bermain, belajar, dan berdiskusi. Dimensi *accessibility* tampak dari kesiapan ayah untuk hadir ketika anak membutuhkan bantuan atau pendampingan. Sementara itu, dimensi *responsibility* diwujudkan melalui keterlibatan ayah dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut telah dijalankan oleh ayah bersama ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi yang baik antara ayah dan ibu menjadi faktor penting dalam menciptakan pengasuhan yang konsisten. Seluruh responden menyampaikan bahwa keputusan mengenai anak selalu didiskusikan bersama sehingga tidak terjadi perbedaan pola pengasuhan yang dapat membingungkan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama antara kedua orang tua mampu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keterlibatan kedua orang tua secara aktif dapat meningkatkan rasa aman,

kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial.

Penanaman Nilai dan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga budaya Betawi masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan keagamaan sebagai dasar dalam membentuk karakter anak. Orang tua mengenalkan budaya Betawi melalui pembiasaan menghormati orang yang lebih tua, menjaga silaturahmi dengan keluarga besar, serta membiasakan anak bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga diajarkan melalui pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta memberikan teladan dalam menjalankan ajaran agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pengasuhan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona dalam (Dalmeri, 2014), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral*

feeling), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan hasil penelitian, orang tua telah memberikan pengetahuan kepada anak mengenai nilai-nilai kebaikan (*moral knowing*), menumbuhkan rasa peduli dan hormat kepada orang lain (*moral feeling*), serta membiasakan anak menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*moral behavior*). Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk karakter anak.

Apabila dikaitkan dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2013). Dalam penelitian ini, nilai budaya Betawi diwariskan kepada anak melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai budaya, seperti rasa hormat kepada orang tua, menjaga hubungan kekeluargaan, serta menjunjung tinggi nilai agama. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai

sarana pelestarian budaya Betawi kepada generasi berikutnya.

Peran Ayah dalam Pendidikan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang cukup besar dalam proses pendidikan anak. Berdasarkan hasil wawancara, ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh, pemberi nasihat, teladan, pemimpin, dan sumber kasih sayang. Ayah terlibat dalam mendampingi anak belajar, memberikan motivasi, membantu menyelesaikan masalah, serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran ayah dalam keluarga budaya Betawi mengalami perkembangan menjadi lebih aktif dibandingkan dengan pandangan tradisional yang lebih menitikberatkan pada fungsi ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Menurut Michael E. Lamb dalam (Bedford & Johnson, 1988), keterlibatan ayah yang ditandai dengan hubungan yang hangat, responsif, dan suportif memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Anak yang memiliki ayah dengan tingkat keterlibatan tinggi cenderung

menunjukkan kompetensi sosial yang lebih baik, perkembangan emosi yang lebih positif, serta kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Lamb juga menekankan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak lebih penting daripada sekadar kehadiran fisik ayah dalam kehidupan anak. Berdasarkan hasil penelitian, ayah tidak hanya memberikan arahan ketika anak melakukan kesalahan, tetapi juga meluangkan waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan anak sehingga tercipta hubungan emosional yang positif.

Dalam perspektif Islam, temuan penelitian ini juga sesuai dengan konsep *qawwam* sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 34. Konsep *qawwam* menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan, pendidikan, serta keteladanan kepada anggota keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian, ayah menjalankan perannya melalui kepemimpinan yang disertai komunikasi, kasih sayang, dan kerja sama dengan ibu dalam mendidik anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dalam keluarga tidak dimaknai sebagai bentuk kekuasaan,

melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dalam membimbing dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak.

Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pendidikan orang tua, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, kesibukan pekerjaan, dan keterlibatan keluarga besar. Kelima faktor tersebut saling berinteraksi sehingga membentuk cara orang tua mendidik anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai perkembangan anak dan menerapkan pola pengasuhan yang lebih komunikatif. Di sisi lain, perkembangan teknologi menjadi tantangan baru yang menuntut orang tua untuk lebih aktif dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak.

Temuan tersebut sesuai dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) dalam (Bronfenbrenner, 1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan. Pada tingkat mikrosistem, keluarga merupakan

lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini, keluarga besar juga memiliki keterlibatan dalam membantu proses pengasuhan. Pada tingkat mesosistem, hubungan antara keluarga dengan sekolah dan lingkungan sekitar turut memengaruhi perilaku anak. Selanjutnya, eksosistem terlihat melalui pekerjaan orang tua yang memengaruhi intensitas interaksi dengan anak, sedangkan makrosistem tercermin dari nilai budaya Betawi dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pengasuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berusaha menyesuaikan pola pengasuhan dengan perubahan sosial yang terjadi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama. Orang tua tetap mempertahankan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi, serta melibatkan keluarga besar sebagai sistem pendukung dalam proses pengasuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga budaya Betawi dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan.

Tantangan Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengasuhan anak pada keluarga budaya Betawi meliputi penggunaan gadget, pengaruh lingkungan sosial, menjaga konsistensi aturan, menghadapi perilaku tantrum, serta mengelola emosi anak. Perkembangan teknologi menjadi tantangan yang paling banyak disampaikan oleh responden karena anak lebih mudah mengakses berbagai bentuk hiburan digital sehingga orang tua harus memberikan batasan dan pendampingan secara konsisten. Selain itu, orang tua juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi aturan antara ayah, ibu, dan anggota keluarga lain agar anak memperoleh pola pengasuhan yang sama.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan anak, yang menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak awal anak masih berada pada tahap belajar mengendalikan emosi, memahami aturan, dan mengembangkan perilaku sosial. Pada tahap ini, anak membutuhkan pendampingan, keteladanan, dan

komunikasi yang konsisten dari orang tua agar mampu belajar mengelola emosi dan memahami konsekuensi dari perilakunya. Oleh karena itu, orang tua dalam penelitian ini memilih memberikan penjelasan, berdialog, serta menerapkan konsekuensi yang mendidik ketika anak melakukan kesalahan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga budaya Betawi cenderung mengarah pada pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian aturan yang jelas, pengawasan, serta keteladanan orang tua. Pengasuhan dilakukan melalui kerja sama antara ayah dan ibu dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga budaya Betawi masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Pola pengasuhan dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, kesibukan pekerjaan, serta dukungan

keluarga besar. Adapun tantangan utama yang dihadapi meliputi penggunaan gadget, pengaruh lingkungan, menjaga konsistensi aturan, dan pengelolaan emosi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedford, V. A., & Johnson, N. (1988). The role of the father. *Midwifery*, 4(4), 190–195.
[https://doi.org/10.1016/S0266-6138\(88\)80076-7](https://doi.org/10.1016/S0266-6138(88)80076-7)
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80.
<https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A.,

Karimuddin, Aminy, M. H.,
Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A.
S. (2023). *METODE*
PENELITIAN KUALITATIF (N.
Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit
Muhammad Zaini.